

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Sholat merupakan suatu ibadah wajib yang harus dilakukan oleh setiap Muslim yang telah tercantum dalam rukun islam yang kedua. Sholat memiliki peran yang sangat penting, yaitu sebagai amalan dan tiang agama umat muslim. Selain itu, sholat berfungsi sebagai ibadah utama yang diwajibkan oleh Allah SWT dan sebagai sarana untuk menetapkan identitas seseorang yaitu beriman atau kafir.<sup>1</sup>

Sholat memiliki peranan sentral dalam kehidupan pondok pesantren sebagai sarana pembinaan spiritual dan pembentukan karakter santri. Pondok pesantren tidak hanya menekankan pentingnya pelaksanaan sholat sebagai ibadah wajib, tetapi juga menjadikan sholat sebagai media pendidikan disiplin, tanggung jawab, dan pembiasaan hidup teratur. Seperti yang dikemukakan oleh Zamakhsyari Dhofier dalam bukunya Tradisi Pesantren, bahwa salah satu tujuan utama pesantren adalah mencetak individu yang memiliki kedalaman ilmu agama serta keistiqamahan dalam beribadah, termasuk dalam hal pelaksanaan sholat.<sup>2</sup>

Sholat berjamaah di pesantren merupakan kegiatan wajib yang dijadwalkan secara ketat, di mana seluruh santri diwajibkan hadir tepat waktu

---

<sup>1</sup> Rahman, Ustadz Arif. *Panduan Sholat Wajib & Sunnah Sepanjang Masa Rasulullah Saw.* Shahih, 2016, hlm. 9.

<sup>2</sup> Dhofier, Zamakhsyari. (1985). Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia. LP3ES, hlm. 45.

di aula pondok. Selain sholat fardhu berjamaah, santri juga dibiasakan menjalankan sholat sunnah seperti tahajud, dhuha, dan rawatib. Kegiatan ini bertujuan untuk mempererat hubungan spiritual santri dengan Allah SWT sekaligus menanamkan nilai-nilai sosial seperti kebersamaan, kepedulian, dan solidaritas sebagai bagian dari pembentukan kepribadian yang taat dan istiqamah.

Melalui pendidikan di pesantren, santri di bimbing untuk memahami sholat tidak sekedar sebagai kewajiban ritual, melainkan sebagai kebutuhan jiwa yang membawa ketenangan hati dan kecerdasan spiritual. Hal ini sependapat dengan Quraish Shihab yang menyatakan bahwa sholat yang dilakukan dengan penuh kesadaran akan mendorong pelakunya menjauhi perbuatan keji dan mungkar serta memperkokoh moralitas individu dalam kehidupan sosial.<sup>3</sup>

Pembiasaan dan penguatan pemahaman tentang sholat di pondok pesantren diharapkan mampu membentuk santri menjadi teladan di masyarakat, baik dalam pengamalan ibadah maupun penerapan akhlak mulia. Sholat yang telah menjadi bagian dari keseharian mereka di pesantren diharapkan tetap terjaga setelah mereka menyelesaikan pendidikan dan kembali ke masyarakat, sehingga dapat memberikan kontribusi nyata dalam membangun kehidupan sosial keagamaan yang lebih baik.

---

<sup>3</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2007), hlm. 398.

Fenomena yang terjadi pada kalangan santri di pondok pesantren yakni masih sering lalai dalam menjalankan ibadah sholat shubuh berjamaah. tak jarang, mereka lebih memilih untuk melanjutkan tidur daripada bangun untuk menunaikannya. padahal sholat shubuh berjamaah memiliki keistimewaan yang luar biasa dan membawa banyak manfaat bagi kehidupan. Alasan utama mereka kesulitan bangun adalah karena rasa malas dan kebiasaan begadang. Meskipun sudah berusaha memasang alarm, mereka tetap enggan beranjak dari tempat tidur untuk sholat karena masih mengantuk dan malas. Akibatnya, ada yang terpaksa sholat shubuh dengan terburu-buru, bahkan ada yang sama sekali tidak sempat menunaikannya.

Salah satu lembaga pendidikan yang menekankan pada pembiasaan sholat shubuh melalui berbagai kegiatan keagamaan dan penerapan disiplin adalah Pondok Pesantren Himmatus Salamah Tulungagung. Membiasakan sholat shubuh berjamaah adalah salah satu tujuan utama pesantren ini. Namun, sulit untuk membangun kebiasaan ini, terutama di masa sekarang, yang penuh dengan hambatan, seperti pengaruh teknologi, kurangnya dorongan, dan berbagai latar belakang budaya dan kebiasaan yang dimiliki santri sebelum mendaftar di pesantren.

Pengurus pondok pesantren Himmatus Salamah Tulungagung memiliki peran penting dalam membentuk lingkungan yang mendukung kebiasaan tersebut. Sebagai pihak yang bertanggung jawab atas pengelolaan kegiatan sehari-hari, mereka harus mampu menjadi teladan yang baik sekaligus memberikan arahan dan motivasi yang efektif. Pengurus juga perlu

menciptakan suasana yang kondusif, seperti dengan menyusun jadwal harian yang terstruktur, melakukan pengawasan secara konsisten, serta menerapkan sistem sanksi dan penghargaan yang adil. Melalui langkah-langkah ini, pengurus diharapkan mampu menanamkan kebiasaan bangun pagi sebagai bagian dari rutinitas harian mereka.

Pengurus pondok pesantren Himmatus Salamah Tulungagung berupaya membentuk kebiasaan baik melalui pembiasaan adab dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari, seperti menghormati kiai serta sesama santri, menjaga kebersihan. hal ini di dukung dengan jadwal harian yang terstruktur, mulai dari sholat berjamaah, ngaji kitab kuning, tadarus Al-Quran hingga kegiatan piket kebersihan pondok yang dilakukan bergilir. pengurus pondok turut berperan aktif dalam mendampingi, mengawasi, serta memberikan contoh agar kebiasaan baik terus terjaga. tidak hanya itu, pembiasaan spiritual seperti istighosah rutin, serta barzanji rutin menjadi bagian penting dalam menumbuhkan kedisiplinan ibadah dan ketenangan hati, sehingga semua aspek tersebut saling melengkapi dalam membentuk karakter santri yang berakhlak mulia dan mandiri.

Melihat pentingnya sholat Shubuh berjamaah dalam pembentukan karakter santri serta peran pengurus pondok dalam mendakwahkan kedisiplinan ibadah, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji metode dakwah yang digunakan dalam membentuk kebiasaan tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji metode dakwah pengurus Pondok Pesantren Himmatus Salamah Tulungagung dalam membentuk

kebiasaan sholat shubuh. Selain itu, penelitian ini juga berfokus pada upaya untuk mengetahui metode dakwah yang diterapkan oleh pengurus pondok serta tantangan-tantangan yang muncul dalam pelaksanaannya. Dengan demikian, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat terungkap faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pengurus dalam membentuk kebiasaan sholat shubuh pada santri di Pondok Pesantren Himmatus Salamah Tulungagung.

### **B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan analisis permasalahan yang disampaikan, penulis mengidentifikasi permasalahan yang perlu diteliti sebagai berikut:

1. Bagaimana metode dakwah yang diterapkan oleh pengurus Pondok Pesantren Himmatus Salamah dalam membentuk kebiasaan sholat shubuh berjamaah pada santri?
2. Apa tantangan yang dihadapi oleh pengurus Pondok Pesantren dalam membentuk kebiasaan sholat shubuh berjamaah di kalangan santri, dan bagaimana pengurus mengatasi tantangan tersebut?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penulis dalam melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui metode dakwah yang diterapkan oleh Pengurus Pondok Himmatus Salamah dalam membentuk kebiasaan sholat shubuh berjamaah pada santri.
2. Untuk mengidentifikasi tantangan yang di hadapi oleh Pengurus Pondok dalam membentuk kebiasaan sholat shubuh berjamaah, serta langkah-

langkah yang diambil oleh pengurus pondok dalam mengatasi tantangan tersebut.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Dengan adanya penelitian seperti ini, penulis berharap dapat memberikan manfaat diantaranya adalah:

##### 1. Kegunaan Praktis

###### a) Bagi Pengurus Pondok

Penelitian ini dapat memberikan informasi tentang efektivitas metode dakwah yang diterapkan oleh pengurus dalam membentuk kebiasaan sholat shubuh pada santri.

###### b) Bagi Santri

Penelitian ini dapat memberikan motivasi dan pemahaman lebih dalam tentang pentingnya membentuk kebiasaan sholat shubuh.

###### c) Bagi Peneliti Lain

Menjadi referensi dan acuan untuk penelitian lanjutan yang terkait dengan peran pengurus pondok atau pembentukan kebiasaan sholat shubuh di lingkungan pesantren.

###### d) Bagi Masyarakat atau Sosial

Memberikan pemahaman tentang pentingnya peran pendidikan pesantren dalam membentuk generasi muda yang disiplin dan religius.

## 2. Kegunaan Teoritis

- a) Penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai metode dakwah yang berhasil dalam merubah kebiasaan buruk menjadi kebiasaan baik, terutama pada sholat shubuh.
- b) Penelitian ini dapat menambah literatur tentang metode dakwah yang digunakan di pondok pesantren, khususnya dalam membentuk kebiasaan sholat shubuh.

## E. Penegasan Istilah

Untuk memperjelas cakupan dan batasan penelitian ini, penulis merasa penting untuk menjelaskan beberapa istilah utama yang terdapat dalam judul adalah sebagai berikut:

### a) Metode Dakwah

Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan metode dakwah adalah cara atau strategi yang diterapkan oleh pengurus pondok pesantren dalam mengajarkan ajaran Islam, terutama dalam membentuk dan membiasakan perilaku ibadah di kalangan santri.<sup>4</sup> Metode ini tidak terbatas pada penyampaian lisan seperti ceramah, tetapi juga mencakup pendekatan pribadi, pembiasaan, pemberian teladan, dan berbagai langkah edukatif lainnya yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari santri.<sup>5</sup> Pendekatan dakwah tersebut bisa dilakukan

---

<sup>4</sup> Jalaluddin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007), hlm. 224.

<sup>5</sup> Ahmad Zahro, *Metodologi Dakwah* (Surabaya: Al-Ikhlash, 2005), hlm. 47.

secara langsung, seperti melalui ceramah dan pengajian, maupun secara tidak langsung, seperti lewat pengawasan dan program pembinaan harian.<sup>6</sup>

#### b) Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang tumbuh dan berkembang di Indonesia dengan ciri khas sistem asrama (boarding school) di mana para santri tinggal dan belajar bersama di bawah bimbingan seorang kiai. Secara etimologis, kata pondok berasal dari kata Arab funduq yang berarti tempat tinggal atau asrama, sedangkan pesantren berasal dari kata "santri" yang mendapatkan imbuhan pe- dan -an sehingga berarti tempat belajar para santri.<sup>7</sup>

Pondok pesantren memiliki peran penting dalam membentuk karakter keislaman, kemandirian, dan kedisiplinan santri melalui kegiatan keagamaan yang terstruktur dan berkelanjutan. Dalam penelitian ini, pondok pesantren dimaknai sebagai lembaga pendidikan Islam berbasis asrama yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga melakukan pembinaan akhlak dan pembiasaan ibadah seperti sholat berjamaah, khususnya pembiasaan sholat Shubuh melalui pendekatan dakwah yang dilakukan oleh para pengurus.

---

<sup>6</sup> M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an: Kajian Kosakata* (Jakarta: Paramadina, 1996), hlm. 174.

<sup>7</sup> Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 2011), hlm. 18.

### c) Sholat Shubuh

Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan sholat Shubuh adalah salah satu dari lima ibadah wajib (sholat fardhu) yang harus dilakukan oleh setiap muslim. Sholat ini memiliki keistimewaan tersendiri sebagaimana dijelaskan dalam berbagai hadis, salah satunya adalah sebagai penanda antara orang yang benar-benar beriman dan orang munafik.<sup>8</sup> Sholat Shubuh dalam konteks penelitian ini tidak hanya dipandang sebagai kewajiban ibadah semata, tetapi juga sebagai tolak ukur kedisiplinan dan keseriusan santri dalam mengamalkan ajaran Islam. Oleh sebab itu, kebiasaan melaksanakan sholat Shubuh berjamaah dijadikan indikator utama untuk menilai keberhasilan metode dakwah yang diterapkan oleh pengurus pondok.

### d) Santri

Kata santri dalam penelitian ini mengacu pada peserta didik yang tinggal di lingkungan pondok pesantren Himmatus Salamah Tulungagung, baik yang berasal dari jenjang pendidikan formal seperti madrasah, maupun yang mengikuti pendidikan nonformal seperti kajian kitab kuning. Santri dalam konteks ini adalah mereka yang berada dalam pengawasan langsung pengurus pondok, dan menjadi objek dari proses dakwah serta pembiasaan ibadah, khususnya dalam hal sholat Shubuh berjamaah.

---

<sup>8</sup> HR. Bukhari dan Muslim, dari Abu Hurairah, Rasulullah SAW bersabda: “Tidak akan bisa melaksanakan sholat Shubuh dan Isya secara berjamaah kecuali orang yang benar-benar beriman” (HR. Muslim No. 651).